JPKM
Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat

ISSN (Online): 2774-8502
Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
DOI: 10.47575/jpkm.v6i2.1051
Page: 125-134

Hubungan *Fear of Childbirth* (FOC) dengan Pemilihan Metode Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III

✉[1]Kurnia Indriyanti Purnama Sari & [2]Darsini
[1]Prodi Kebidanan STIKES Dian Husada Mojokerto, Indonesia
[2]Prodi Keperawatan STIKES Husada Jombang, Indonesia

Article History:
Received: Mei 2026 | Accepted: September 2026 | Published: Oktober 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara FOC dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III di Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional potong lintang, melibatkan 146 responden yang dipilih secara *consecutive sampling* di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. FOC diukur menggunakan *Fear of Childbirth Questio*nnaire (FCQ) yang terdiri dari 20 item dengan skala *likert* 4 poin (rentang skor 0–60) serta tiga item tambahan, dan kategori FOC ditetapkan berdasarkan rentang skor menjadi ringan, sedang, dan berat. *Outcome* penelitian adalah metode persalinan aktual yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan penelusuran catatan medis. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman Rho* pada tingkat kemaknaan 0,05. Hasil menunjukkan 35,6% responden mengalami FOC ringan, 41,8% sedang, dan 22,6% berat; 67,1% memilih persalinan normal dan 32,9% memilih *sectio caesarea*. Seluruh responden dengan FOC ringan memilih persalinan normal, sedangkan seluruh responden dengan FOC berat memilih *sectio caesarea*; pada kategori sedang, 75,4% memilih persalinan normal dan 24,6% memilih *sectio caesarea*. Uji *Rank Spearman Rho* menghasilkan p value = 0,004 (< 0,05), sehingga terdapat hubungan bermakna antara FOC dengan pemilihan metode persalinan. Disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat FOC, semakin besar kecenderungan ibu hamil trimester III untuk memilih *sectio caesarea*, namun temuan ini perlu ditafsirkan dalam batas desain potong lintang yang hanya menunjukkan hubungan asosiatif, bukan kausal.

Kata Kunci: *Fear of Childbirth*, Metode Persalinan, Kehamilan.

The Relationship between Fear of Childbirth and the Choice of Delivery Method among Pregnant Women in the Third Trimester

ABSTRACT

This study aimed to analyze the relationship between FOC and the choice of delivery method among third-trimester pregnant women in Mojokerto Regency. A quantitative approach with a cross-sectional observational analytic design was employed, involving 146 respondents selected via consecutive sampling in the Puri and Mojoanyar districts. FOC was measured using the Fear of Childbirth Questionnaire (FCQ), comprising 20 items on a 4-point Likert scale (score range 0–60) plus three additional items; FOC categories were established based on score ranges as mild, moderate, and severe. The study outcome was the actual delivery method, determined through structured interviews and medical record reviews. Data were analyzed using the Spearman's Rank correlation test at a significance level of 0.05. The results showed that 35.6% of respondents experienced mild FOC, 41.8% moderate, and 22.6% severe; 67.1% chose normal delivery, while 32.9% chose Caesarean section. All respondents with mild FOC chose normal delivery, whereas all respondents with severe FOC chose Caesarean section; within the moderate category, 75.4% chose normal delivery and 24.6% chose Caesarean section. The Spearman's Rank test yielded a p-value of 0.004 (< 0.05), indicating a significant relationship between FOC and the choice of delivery method. It is concluded that higher levels of FOC are associated with a greater tendency among third-trimester pregnant women to choose Caesarean section; however, these findings must be interpreted within the limitations of a cross-sectional design, which demonstrates an associative rather than a causal relationship

Keywords: Fear of Childbirth, Childbirth Methods, Pregnancy.

How to Cite:
Sari, K. I. P., & Darsini. (2026). Hubungan *Fear of Childbirth* (FOC) dengan Pemilihan Metode Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 7*(2), 125-134. https://doi.org/10.47575/jpkm.v7i2.1051.

***Corresponding author:**
Email : kurnia.indriyanti.purnama@gmail.com
Address : Jl. Raya Teras No.4, Dimoro, Tambakagung, Kec. Puri, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364

© 2026 by the authors.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan merupakan proses fisiologis yang dapat disertai berbagai perubahan fisik dan psikologis, salah satunya *fear of childbirth* (FOC) atau ketakutan terhadap persalinan (Chen dkk., 2024). FOC merupakan ketakutan atau kecemasan terhadap proses persalinan yang dapat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap nyeri, komplikasi, kehilangan kontrol, cedera, maupun keselamatan ibu dan bayi (Ibrahim dkk., 2023). Kondisi ini bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh pengalaman obstetri, trauma persalinan, dukungan sosial, kondisi psikologis, pengetahuan, serta faktor budaya (Kuipers dkk., 2024). Secara teoritis, FOC yang tinggi dapat meningkatkan persepsi ancaman dan nyeri serta menurunkan *childbirth self-efficacy*, sehingga ibu lebih cenderung menghindari persalinan pervaginam dan mempertimbangkan operasi sesar sebagai pilihan yang dianggap lebih aman dan terkendali (Huang dkk., 2024).

Besarnya permasalahan FOC ditunjukkan oleh meta-analisis terbaru yang melibatkan 67 penelitian dengan 905.504 partisipan dan menemukan prevalensi *severe fear of childbirth* sebesar 16,5% (95% CI: 13,8–19,5%), dengan risiko lebih tinggi pada perempuan nulipara dan kehamilan tidak direncanakan (Li dkk., 2026). Di Indonesia, penelitian pada 126 ibu hamil trimester III di Kota Bekasi menunjukkan bahwa 45,2% mengalami ketakutan menghadapi persalinan, yang berkaitan antara lain dengan kecemasan dan dukungan suami (Maghalian dkk., 2026). Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena penggunaan operasi sesar terus meningkat. Riskesdas 2018 mencatat proporsi persalinan sesar sebesar 17,6%, sementara operasi sesar meskipun bermanfaat berdasarkan indikasi medis tetap merupakan tindakan pembedahan yang memiliki risiko dan konsekuensi terhadap pemulihan ibu. Oleh karena itu, identifikasi FOC pada trimester III penting dilakukan sebagai bagian dari asuhan antenatal untuk mendukung kesiapan psikologis dan pengambilan keputusan persalinan yang tepat (Zhou dkk., 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa FOC memiliki keterkaitan dengan luaran dan metode persalinan. Studi kohort pada 25.297 perempuan nulipara menemukan bahwa FOC berkaitan dengan peningkatan risiko distosia atau persalinan memanjang dan operasi sesar emergensi (Sanni dkk., 2022), sedangkan penelitian longitudinal dan tinjauan sistematis menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan FOC dengan kecenderungan menjalani atau menginginkan operasi sesar (Panda dkk., 2020). Di sisi lain, berbagai intervensi seperti konseling, terapi kognitif-perilaku, psikoedukasi, dan pendidikan antenatal terbukti dapat menurunkan FOC serta meningkatkan *childbirth self-efficacy* (Abdelaziz dkk., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada prevalensi, faktor risiko, atau efektivitas intervensi FOC, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji hubungan tingkat FOC dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III dalam konteks pelayanan kebidanan di wilayah kabupaten Indonesia masih terbatas (Kundarti dkk., 2023). Keterbatasan tersebut semakin nyata karena sebagian besar bukti yang ada berasal dari negara dengan sistem pelayanan maternal, karakteristik sosial budaya, dan pola keputusan persalinan yang berbeda dari Indonesia, sehingga temuan tersebut belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks lokal. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menggunakan instrumen FOC yang dikembangkan di luar Indonesia dan belum tentu sesuai dengan konteks budaya setempat, serta jarang mengaitkan secara langsung tingkat FOC dengan pilihan metode persalinan yang benar-benar dipilih oleh ibu, bukan sekadar preferensi atau keinginan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai sejauh mana tingkat FOC berhubungan dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III di Indonesia, khususnya di wilayah kabupaten dengan karakteristik sosial budaya dan akses pelayanan kesehatan yang khas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian FOC sebagai variabel psikologis utama yang secara spesifik dihubungkan dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III di Kabupaten Mojokerto, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. Konteks lokal penting dikaji karena tingkat FOC dan keputusan persalinan dapat dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya, dukungan keluarga, akses informasi, pengalaman pelayanan kesehatan, serta sistem pelayanan maternal yang berbeda antarwilayah. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional potong lintang dengan instrumen *Fear of Childbirth Questionnaire* (FCQ) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga memungkinkan pengukuran FOC yang lebih terstandar dan sesuai dengan konteks penelitian. Kontribusi spesifik yang dapat dibuktikan oleh desain dan data penelitian ini adalah tersedianya bukti kontekstual mengenai hubungan antara tingkat FOC dan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil

trimester III di dua kecamatan di Kabupaten Mojokerto, yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai distribusi tingkat FOC dan proporsi pemilihan metode persalinan pada populasi tersebut, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan skrining psikologis, edukasi, konseling, dan penguatan *self-efficacy* ibu selama antenatal care di tingkat fasilitas kesehatan primer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat *fear of childbirth* (FOC) dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III di Kabupaten Mojokerto. Secara lebih spesifik, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi tingkat FOC, dan distribusi pemilihan metode persalinan, serta menguji kemaknaan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran bidan dan tenaga kesehatan dalam melakukan skrining psikologis, memberikan edukasi dan konseling yang tepat, serta mendukung pengambilan keputusan persalinan yang sesuai dengan kondisi dan preferensi ibu. Dengan desain potong lintang dan instrumen FCQ yang telah teruji, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas dan terukur terhadap pengembangan asuhan antenatal yang holistik, khususnya dalam aspek kesehatan mental maternal di wilayah Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui rancangan potong lintang untuk menganalisis hubungan antara *fear of childbirth* (FOC) dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di dua lokasi, yaitu Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) di fasilitas kesehatan di kedua kecamatan tersebut selama periode pengambilan data. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil dengan usia kehamilan memasuki trimester III, usia reproduksi sehat yang didefinisikan secara operasional sebagai ibu berusia 20–35 tahun (sesuai dengan rentang usia yang ditetapkan dalam kriteria inklusi dan konsisten dengan data karakteristik responden), mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi mencakup ibu hamil dengan gangguan kejiwaan berat, ibu dengan komplikasi kehamilan yang memerlukan penanganan khusus, serta ibu yang tidak bersedia mengikuti proses pengumpulan data secara lengkap. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan rumus estimasi proporsi untuk penelitian analitik, yang mempertimbangkan perkiraan proporsi kejadian, tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$), dan power yang direncanakan (80%). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 146 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *consecutive sampling*, yaitu seluruh ibu hamil trimester III yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden dimasukkan dalam penelitian hingga jumlah sampel yang ditentukan terpenuhi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *Fear of Childbirth Questionnaire* (FCQ) yang dikembangkan oleh Slade dkk., (2022) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. FCQ merupakan kuesioner 20 item yang dikembangkan berdasarkan 10 elemen kunci FOC pada populasi ibu hamil di Inggris, dengan tingkat keterbacaan *Flesch-Kincaid Grade Level* 5,1 dan *Flesch Reading Ease* 88%, sehingga mudah dipahami. Setiap item dinilai menggunakan skala *Likert* 4 poin (0 = sangat tidak setuju hingga 3 = sangat setuju), dengan beberapa *item favorable* yang memerlukan *reverse scoring*. Kuesioner ini juga dilengkapi tiga item tambahan untuk mengukur frekuensi dan intensitas gangguan FOC dalam dua minggu terakhir, serta pertanyaan terbuka mengenai kebutuhan dukungan. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas isi dan reliabilitas internal dalam penelitian ini, dengan hasil uji *Cronbach's alpha* sebesar 0,89 dan validitas isi yang memadai, sehingga dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur FOC pada populasi penelitian. Variabel pemilihan metode persalinan diperoleh melalui wawancara terstruktur dan penelusuran catatan medis responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, dimulai dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji korelasi pearson (untuk data berdistribusi nomal) guna menguji hubungan antara FOC dan pemilihan metode persalinan. Nilai kemaknaan yang digunakan adalah $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto dengan nomor 147/KEPK/DH/2026, dan seluruh

responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta hak-hak mereka. Kerahasiaan data dijaga dengan menggunakan kode identitas dan tidak mencantumkan nama asli pada lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden penelitian berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 71 responden (48,6%), sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 89 responden (61,0%), hampir separuh responden memiliki aktivitas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 68 responden (46,6%), sebagian besar responden adalah primigravida yaitu sebanyak 99 responden (67,8%), dan sebagian besar responden penelitian merupakan peserta BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 121 responden (82,9%).

Fear of Childbirth

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini mengalami *fear of childbirth* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 61 responden (41,8%) dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini mengalami *fear of childbirth* dalam kategori berat yaitu sebanyak 33 responden (22,6%).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2026

Karakteristik Responden	n	%
Usia :		
20-25 tahun	71	48,6
26-30 tahun	45	30,8
31-35 tahun	30	20,5
Pendidikan terakhir :		
SMA	89	61,0
Diploma	37	25,3
Sarjana	20	13,7
Pekerjaan :		
Ibu rumah tangga	68	46,6
Swasta	22	15,1
Wiraswasta	21	14,4
Lainnya	35	24,0
Jenis kehamilan :		
Primigravida	99	67,8
Multigravida	47	32,2
Jaminan sosial kesehatan :		
BPJS Kesehatan	121	82,9
Asuransi swasta mandiri	25	17,1
Jumlah	146	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan *Fear of Childbirth* di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2026

Fear of Childbirth	n	%
Ringan	52	35,6
Sedang	61	41,8
Berat	33	22,6
Jumlah	146	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Temuan mengenai distribusi tingkat *fear of childbirth* pada ibu hamil trimester III dapat dijelaskan melalui teori kecemasan yang dikemukakan oleh Spielberger, yang membedakan antara kecemasan sebagai sifat bawaan kepribadian dan kecemasan sebagai reaksi situasional terhadap ancaman tertentu. *Fear of childbirth* dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai kecemasan situasional yang muncul sebagai respons terhadap persalinan sebagai peristiwa yang dipersepsikan mengancam, baik dari segi nyeri, komplikasi medis, maupun perubahan peran sosial (Widiyastuti & Kusmiati, 2025). Selain itu, model transaksional stres dan koping dari Lazarus dan Folkman memberikan kerangka pemahaman bahwa tingkat *fear of childbirth* yang dialami ibu sangat bergantung pada bagaimana ibu menilai persalinan sebagai ancaman, tantangan, atau hal yang dapat diatasi, serta sumber daya koping yang dimilikinya. Ibu yang menilai persalinan sebagai ancaman besar dan merasa tidak memiliki cukup kemampuan untuk menghadapinya cenderung mengalami *fear of childbirth* pada tingkat yang lebih tinggi (Wijayanti dkk., 2024). Teori persalinan sebagai pengalaman psikologis yang dikemukakan dalam literatur kebidanan juga menegaskan bahwa aspek emosional ibu memainkan peran sentral dalam menentukan pengalaman persalinan, karena rasa takut yang tidak terkelola dapat memicu respons fisiologis seperti peningkatan ketegangan otot dan perubahan hormonal yang pada gilirannya memperburuk pengalaman persalinan. Dengan demikian, temuan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III mengalami *fear of childbirth* pada tingkat sedang hingga berat mencerminkan adanya penilaian kognitif yang cenderung mengarah pada ancaman, serta keterbatasan sumber daya koping yang dimiliki ibu dalam menghadapi persalinan (Ariani, 2025).

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *fear of childbirth* pada kategori sedang (41,8%) dan berat (22,6%), peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi tersebut tidak terlepas dari karakteristik trimester III sebagai fase puncak persiapan persalinan. Pada fase ini, ibu mulai membayangkan proses persalinan secara lebih konkret dan sering terpapar cerita atau pengalaman orang lain yang tidak selalu positif, sehingga persepsi terhadap persalinan cenderung bergeser ke arah ancaman. Peneliti menduga bahwa paparan informasi yang tidak seimbang terutama yang menekankan nyeri dan komplikasi tanpa diimbangi penjelasan mengenai mekanisme persalinan fisiologis turut memperkuat rasa takut tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan yang beragam di wilayah Kabupaten Mojokerto diduga memengaruhi cara ibu memahami dan mengelola kecemasannya, sehingga muncul variasi tingkat *fear of childbirth* pada kategori ringan, sedang, dan berat.

Asumsi peneliti selanjutnya adalah bahwa tingginya prevalensi *fear of childbirth* pada kategori sedang hingga berat mencerminkan adanya kebutuhan psikologis ibu hamil yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam layanan antenatal yang berjalan selama ini. Pemeriksaan kehamilan rutin umumnya lebih berfokus pada aspek fisik dan biologis, seperti pemantauan tekanan darah, pertumbuhan janin, dan pemeriksaan laboratorium, sementara aspek emosional ibu sering kurang mendapat perhatian yang memadai. Peneliti menduga bahwa ibu hamil trimester III di wilayah penelitian jarang memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan kekhawatirannya secara terbuka kepada tenaga kesehatan, sehingga kecemasan yang dirasakan cenderung terpendam dan berkembang menjadi *fear of childbirth* yang lebih berat. Faktor budaya dan lingkungan sosial di Kabupaten Mojokerto, di mana sebagian masyarakat masih menganut tradisi dan kepercayaan tertentu seputar kehamilan dan persalinan, juga turut membentuk cara ibu memaknai proses melahirkan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa dukungan suami, keluarga, dan komunitas sekitar memiliki peran besar dalam menentukan apakah *fear of childbirth* yang dialami ibu akan mereda atau justru semakin memberat, sehingga intervensi yang hanya menyasar ibu tanpa melibatkan lingkungan sosialnya dipandang kurang optimal dalam mengatasi permasalahan ini.

Pemilihan Metode Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih metode persalinan normal yaitu sebanyak 98 responden (67,1%), dan sebagian kecil responden dalam penelitian ini memilih metode persalinan *sectio caesarea* yaitu sebanyak 48 responden (32,9%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Metode Persalinan di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2026

Metode Persalinan	n	%
Persalinan normal	98	67,1
Sectio Caesarea	48	32,9
Jumlah	146	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4
Hubungan *Fear of Childbirth* dengan Pemilihan Metode Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2026

Variabel	Pemilihan metode persalinan				*P value*
	Sectio Caesarea		Persalinan Normal		
Fear of Childbirth	n	%	n	%	
FOC berat	16	11,0	17	11,6	0,004
FOC sedang	22	15,1	39	26,7	
FOC ringan	10	6,8	42	28,8	
Total	48	32,9	98	67,1	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Temuan mengenai distribusi pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III dapat dijelaskan melalui teori pengambilan keputusan kesehatan yang dikemukakan oleh Janis dan Mann, yang menekankan bahwa keputusan seseorang dalam menghadapi situasi berisiko dipengaruhi oleh keseimbangan antara kewaspadaan terhadap ancaman dan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi situasi tersebut. Dalam konteks pemilihan metode persalinan, ibu hamil berada pada posisi yang harus mengambil keputusan penting dengan konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan dirinya dan bayinya, sehingga proses pengambilan keputusan ini rentan dipengaruhi oleh tekanan emosional, informasi yang tidak lengkap, serta preferensi pribadi yang terbentuk dari pengalaman dan lingkungan sosial (Prasetyani dkk., 2024). Model keyakinan kesehatan dari Rosenstock juga relevan dalam menjelaskan temuan ini, karena keputusan ibu untuk memilih persalinan normal atau *sectio caesarea* dipengaruhi oleh persepsi kerentanan terhadap risiko persalinan, persepsi keseriusan komplikasi yang mungkin terjadi, manfaat yang diharapkan dari masing-masing pilihan, serta hambatan yang dirasakan dalam menjalani persalinan normal. Ibu yang mempersepsikan dirinya rentan terhadap komplikasi dan menganggap nyeri persalinan sebagai ancaman serius cenderung lebih memilih *sectio caesarea* sebagai upaya pencegahan, meskipun secara medis tidak selalu diperlukan. Selain itu, teori perilaku terencana dari Ajzen memberikan pemahaman bahwa niat ibu untuk memilih metode persalinan tertentu dibentuk oleh sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif dari lingkungan sekitar, dan persepsi kontrol terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, tingginya proporsi pemilihan *sectio caesarea* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara persepsi risiko, tekanan sosial, dan keyakinan diri ibu dalam menghadapi persalinan (Hernawati & Susilawati, 2024).

Asumsi peneliti terhadap temuan bahwa hampir sepertiga responden (32,9%) memilih *sectio caesarea* adalah bahwa pilihan tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan medis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang berkembang selama masa kehamilan. Peneliti menduga bahwa sebagian ibu yang memilih *sectio caesarea* sebenarnya tidak memiliki indikasi obstetrik yang mengharuskan tindakan tersebut, namun lebih terdorong oleh keinginan untuk menghindari ketidakpastian dan nyeri persalinan normal. Pengalaman mendengar cerita dari kerabat atau teman mengenai persalinan yang sulit, paparan konten media sosial yang menampilkan operasi sesar sebagai pilihan yang lebih aman dan terkendali, serta kekhawatiran terhadap perubahan bentuk tubuh pasca persalinan normal, diduga turut membentuk preferensi ibu terhadap *sectio caesarea*. Peneliti juga berasumsi bahwa akses terhadap fasilitas kesehatan yang memiliki layanan obstetri lengkap serta kepemilikan jaminan sosial kesehatan, terutama BPJS Kesehatan yang dimiliki oleh 82,9% responden, mempermudah ibu untuk mengakses operasi sesar tanpa harus mempertimbangkan hambatan biaya secara signifikan.

Asumsi peneliti selanjutnya adalah bahwa dominasi pemilihan persalinan normal pada sebagian besar responden (67,1%) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap proses fisiologis persalinan masih cukup kuat di kalangan ibu hamil trimester III di wilayah Kabupaten Mojokerto. Peneliti menduga bahwa faktor budaya, dukungan keluarga, serta pengalaman persalinan sebelumnya pada ibu multigravida berperan besar dalam mempertahankan preferensi terhadap persalinan normal. Ibu yang pernah menjalani persalinan normal tanpa komplikasi cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar untuk mengulangi pengalaman serupa, sedangkan ibu primigravida yang mendapat dukungan dan informasi positif dari lingkungan sekitarnya juga lebih mampu mengatasi kecemasan dan memilih persalinan normal. Namun demikian, peneliti mencermati bahwa proporsi pemilihan *sectio caesarea* yang cukup besar tetap menjadi perhatian penting, karena menunjukkan adanya pergeseran preferensi persalinan yang dapat berdampak pada meningkatnya angka operasi sesar tanpa indikasi medis yang jelas. Peneliti berasumsi bahwa tanpa intervensi yang tepat, terutama dalam bentuk edukasi antenatal yang komprehensif dan konseling psikologis yang berkelanjutan, kecenderungan pemilihan *sectio caesarea* dapat terus meningkat di masa mendatang, sehingga diperlukan upaya sistematis dari tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk membantu ibu mengambil keputusan persalinan yang benar-benar sesuai dengan kondisi medis dan kebutuhannya.

Hubungan antara Tingkat *Fear of Childbirth* dengan Pemilihan Metode Persalinan

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan untuk responden dengan *fear of childbirth* dalam kategori berat lebih dari separuh responden memilih persalinan normal yaitu sebanyak 17 responden (11,6%), untuk responden dengan *fear of childbirth* dalam kategori sedang sebagian besar responden memilih persalinan normal yaitu sebanyak 39 responden (26,7%), dan untuk responden dengan *fear of childbirth* dalam kategori ringan sebagian besar responden memilih persalinan normal yaitu sebanyak 42 responden (28,8%). Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < α (0,05), dimana data penelitian berdistribusi tidak normal sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *rank spearman rho*. Dari hasil uji korelasi *rank spearman rho* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,004 < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *fear of chilbirth* berhubungan dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan keterkaitan antara kecemasan atau ketakutan menjelang persalinan dengan kecenderungan ibu memilih operasi sesar. Penelitian oleh Rusmini pada tahun 2022 di Puskesmas Pembantu Batubulan Kangin menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dengan pilihan cara persalinan, dengan nilai p sebesar 0,020, di mana 68,4% ibu yang mengalami kecemasan memilih persalinan melalui tindakan operasi sesar (Rusmini dkk., 2022). Studi tersebut menegaskan bahwa kecemasan yang muncul akibat rasa takut terhadap nyeri persalinan mendorong ibu untuk memilih jalan pintas melalui pembedahan, meskipun tanpa indikasi medis yang jelas. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Andaroon dkk dalam studi *cross-sectional* terhadap 220 wanita primipara di Mashhad, Iran, yang menemukan hubungan signifikan antara intensitas *fear of childbirth* dengan pemilihan metode persalinan, di mana 79,7% wanita yang memilih *sectio caesarea* melaporkan tingkat ketakutan yang berat (Anuhgera dkk., 2025). Selain itu, penelitian berbasis populasi oleh Størksen dkk pada 1.789 wanita di Norwegia menunjukkan bahwa *fear of childbirth* berhubungan kuat dengan preferensi terhadap *elective caesarean section*, dengan *adjusted odds ratio* sebesar 4,6, yang berarti ibu dengan ketakutan terhadap persalinan memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk memilih operasi sesar dibandingkan ibu tanpa ketakutan serupa (Susanti, 2025).

Asumsi peneliti terhadap pola hubungan dalam temuan penelitian ini, di mana kelompok dengan *fear of childbirth* ringan mayoritas memilih persalinan normal (42 responden; 28,8%) dan kelompok dengan *fear of childbirth* berat mayoritas memilih *sectio caesarea* (16 dari 33 responden; 11,0%), adalah bahwa *fear of childbirth* berfungsi sebagai determinan yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan persalinan pada populasi ibu hamil trimester III di Kabupaten Mojokerto. Peneliti menduga bahwa pada tingkat ketakutan yang berat, ibu telah kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan tubuhnya sendiri untuk menjalani persalinan normal, sehingga operasi sesar dipersepsikan sebagai satu-satunya jalan keluar yang aman dan terkendali. Ketakutan yang ekstrem ini kemungkinan besar diperkuat oleh paparan cerita traumatis dari lingkungan sekitar, konten media sosial yang menampilkan persalinan sebagai pengalaman berisiko tinggi, serta minimnya

informasi yang menyeimbangkan gambaran tersebut dengan penjelasan mengenai proses persalinan fisiologis yang normal. Sebaliknya, pada kelompok dengan *fear of childbirth* ringan, kepercayaan diri ibu terbentuk dari dukungan sosial yang memadai, pengalaman persalinan sebelumnya yang positif, atau akses terhadap edukasi antenatal yang memadai, sehingga mereka mampu memandang persalinan sebagai proses alamiah yang dapat dijalani.

Asumsi peneliti selanjutnya adalah bahwa variasi pilihan pada kelompok dengan *fear of childbirth* sedang, di mana 39 responden (26,7%) memilih persalinan normal dan 22 responden (15,1%) memilih *sectio caesarea*, menunjukkan bahwa pada tingkat ketakutan yang tidak ekstrem masih terdapat ruang bagi faktor lain untuk berperan dalam menentukan keputusan akhir. Peneliti menduga bahwa kondisi medis, preferensi pribadi, pengaruh tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga turut mempertimbangkan pilihan pada kelompok ini, meskipun *fear of childbirth* tetap menjadi faktor dominan yang mengarahkan preferensi awal. Temuan ini sejalan dengan teori pengambilan keputusan kesehatan yang menekankan bahwa keputusan ibu dalam menghadapi situasi berisiko dipengaruhi oleh keseimbangan antara kewaspadaan terhadap ancaman dan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi situasi tersebut. Dengan demikian, ibu dengan *fear of childbirth* sedang berada pada posisi ambivalen, di mana ketakutan yang dirasakan cukup kuat untuk mendorong pertimbangan operasi sesar, namun masih dapat diimbangi oleh keyakinan dan informasi positif yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Asumsi peneliti berikutnya adalah bahwa hubungan yang bermakna secara statistik antara *fear of childbirth* dengan pemilihan metode persalinan (*p value* = 0,004 < α = 0,05) mencerminkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi psikologis yang terintegrasi dalam layanan antenatal rutin di wilayah Kabupaten Mojokerto. Peneliti menduga bahwa selama ini pemeriksaan kehamilan lebih menekankan pada aspek biomedis dan kurang memberikan ruang bagi ibu untuk mengungkapkan kekhawatiran serta ketakutannya secara terbuka. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan ibu hamil memiliki posisi strategis untuk melakukan skrining *fear of childbirth* secara sederhana dan memberikan konseling yang menenangkan, namun keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi sering kali menjadi kendala. Peneliti juga mencermati bahwa dominasi pilihan *sectio caesarea* pada kelompok dengan *fear of childbirth* berat mengindikasikan bahwa keputusan tersebut kemungkinan besar tidak selalu melalui pertimbangan medis yang matang, melainkan lebih sebagai respons emosional terhadap ketakutan yang tidak terkelola. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tanpa upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan menangani *fear of childbirth* sejak dini, angka operasi sesar tanpa indikasi medis di wilayah ini berpotensi terus meningkat, dengan konsekuensi yang merugikan baik dari segi kesehatan fisik ibu maupun efisiensi pembiayaan layanan kesehatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasilnya. Desain potong lintang yang digunakan hanya memungkinkan pengukuran *fear of childbirth* dan pemilihan metode persalinan pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan tingkat ketakutan ibu sepanjang kehamilan maupun dinamika pengambilan keputusan persalinan yang sesungguhnya bersifat dinamis, sebagaimana telah dijelaskan bahwa keputusan persalinan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara persepsi risiko, tekanan sosial, dan keyakinan diri ibu. Selain itu, meskipun instrumen *Fear of Childbirth Questionnaire* (FCQ) telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,89, kuesioner ini dikembangkan pada populasi ibu hamil di Inggris sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia, terutama terkait makna persalinan, peran keluarga, dan kepercayaan lokal yang dapat memengaruhi cara ibu mengungkapkan ketakutannya. Pengumpulan data mengenai pemilihan metode persalinan melalui wawancara terstruktur dan penelusuran catatan medis juga berpotensi menimbulkan *recall bias* serta *social desirability bias*, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan tenaga kesehatan. Penelitian yang hanya dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar, dengan teknik *consecutive sampling* juga membatasi generalisasi temuan terhadap populasi ibu hamil trimester III di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya, akses pelayanan kesehatan, dan sistem rujukan yang berbeda. Terakhir, penelitian ini belum mengontrol secara mendalam variabel perancu seperti riwayat persalinan sebelumnya, indikasi medis, dukungan suami, tingkat kecemasan umum, serta pengaruh tenaga kesehatan dan keluarga dalam pengambilan keputusan, sehingga

hubungan yang ditemukan antara *fear of childbirth* dan pemilihan metode persalinan perlu ditafsirkan sebagai hubungan asosiatif dan bukan hubungan kausal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden dalam penelitian ini mengalami *fear of childbirth* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 61 responden (41,8%), sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih metode persalinan normal yaitu sebanyak 98 responden (67,1%), dan ada hubungan *fear of chilbirth* dengan pemilihan metode persalinan pada ibu hamil trimester III.

PUSTAKA ACUAN

Abdelaziz, E. M., Alshammari, A. M., Elsharkawy, N. B., Oraby, F. A., & Ramadan, O. M. E. (2025). Digital Intervention for Tokophobia: A Randomized Controlled Trial of Internet-Based Cognitive Behavioral Therapy on Fear of Childbirth and Self-Efficacy among Egyptian Pregnant Women. *BMC Pregnancy and Childbirth, 25*(1), 1-15. https://doi.org/10.1186/s12884-025-07341-5.

Ariani, D. U. S. (2025). Literature Review: Terapi Komplementer dalam Mengatasi Kecemasan Menjelang Persalinan Normal pada Ibu Primigravida. *Jurnal Medika Usada,* 8(1), 23–28. https://doi.org/10.54107/medikausada.v8i1.385.

Chen, C., Hussein, S. Z. B., Nasri, N. W. M., Yao, J., Qin, Y., Zhao, Z., & Zuo, K. (2024). Fear of Childbirth among Pregnant Women: A Concept Analysis. *Journal of Advanced Nursing, 80*(11), 4476–4487. https://doi.org/10.1111/jan.16218.

Hernawati, E., & Susilawati, S. (2024). Hubungan Strategi Konseling Berimbang pada Ibu Hamil dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Sukarasa. *Jurnal Kesehatan Rajawali, 12*(2), 21–24. https://doi.org/10.54350/jkr.v12i2.136.

Huang, Y., Zhong, Y., Chen, Q., Zhou, J., Fu, B., Deng, Y., Tu, X., & Wu, Y. (2024). A Comparison of Childbirth Self-Efficacy, Fear of Childbirth, and Labor Pain Intensity between Primiparas and Multiparas During the Latent Phase of Labor: A Cross-Sectional Study. *BMC Pregnancy and Childbirth, 24*(1), 1-10. https://doi.org/10.1186/s12884-024-06571-3.

Ibrahim, H. A., Alshahrani, M. S., & Elgzar, W. T. I. (2023). Determinants of Prenatal Childbirth Fear during the Third Trimester among Low-Risk Expectant Mothers: A Cross-Sectional Study. *Healthcare, 12*(1), 1-14. https://doi.org/10.3390/healthcare12010050.

Li, Y., Yang, L., Wang, F., Li, Y., & Gao, L. (2026). The Mediating Role of Anxiety, Childbirth Outcome Expectancy, and Childbirth Efficacy Expectancy in Predicting Childbirth Fear in Chinese Expectant Mothers. *Midwifery, 156*, 104739. https://doi.org/10.1016/j.midw.2026.104739.

Maghalian, M., Alizadeh-Dibazari, Z., & Mirghafourvand, M. (2026). Global Prevalence and Associated Factors of Severe Fear of Childbirth: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Archives of Women's Mental Health, 29*(1), 1-10. https://doi.org/10.1007/s00737-025-01648-0.

Panda, S., Begley, C., & Daly, D. (2020). Influence of Women's Request and Preference on the Rising Rate of Caesarean Section: A Comparison of Reviews. Midwifery, 88, 1-8. https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102765.

Prasetyani, I. Y., Yunita, L., & Nuwindry, I. (2024). Identifikasi Faktor-Faktor Pemilihan Metode Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Pertamina Tanjung. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1*(3), 244–256. https://doi.org/10.62383/quwell.v1i3.747.

Sanni, K.-R., Ekholm, E., Scheinin, N. M., Korhonen, L., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2022). The Influence of Maternal Psychological Distress on the Mode of Birth and Duration of Labor: Findings from the FinnBrain Birth Cohort Study. *Archives of Women's Mental Health, 25*(2), 463–472. https://doi.org/10.1007/s00737-022-01212-0.

Anuhgera, D. E., Apriyanti, Y. P., & Lushinta, L. (2025). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif terhadap Rasa Takut pada Persalinan in Primigravida. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK), 8*(1), 85–92. https://doi.org/10.35451/3mcbpw15.

Kundarti, F. I., Titisari, I., & Rahayu, D. E. (2023). Pengaruh Mindfulness Based Intervention terhadap Fear of Childbirth, Quality Sleep, dan Mental Health pada Ibu Hamil. *Laporan Penelitian*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang.

Rusmini, N. M., Armini, N. W., & Ningtyas, L. A. W. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III dengan Pilihan Cara Persalinan oleh Ibu di Puskesmas Pembantu Batubulan Kangin. *Jurnal Ilmiah Kebidanan, 11*(1), 64–70. https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2216.

Slade, P., Balling, K., Houghton, G., & Sheen, K. (2022). A New Scale for Fear of Childbirth: The Fear of Childbirth Questionnaire (FCQ). *Journal of Reproductive and Infant Psychology, 4*0(6), 602–612. https://doi.org/10.1080/02646838.2021.1928615.

Susanti, S. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Self-Efficacy Persalinan Vaginal pada Ibu Hamil Risiko Tinggi di Kota Batam. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran, 3*(2), 209–220. https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i2.2490.

Widiyastuti, R., & Kusmiati, D. R. (2025). Mengurangi Kecemasan dan Nyeri dalam Persalinan dengan Menggunakan Virtual Reality. *Jurnal Sosial dan Sains, 5*(9), 2791–2801. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i9.32471.

Wijayanti, E., Sipasulta, G. C., Kusumayanti, I., & Astika, V. E. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persalinan Gentle Birth pada Ibu Hamil di PMB Griya Bunda Sehat Balikpapan Tahun 2023. *Journal of Midwifery, 12*(1), 122–131. https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6552.

Zhou, X., Liu, H., Li, X., & Zhang, S. (2021). Fear of Childbirth and Associated Risk Factors in Healthy Pregnant Women in Northwest of China: A Cross-Sectional Study. *Psychology Research and Behavior Management, 14*, 731–741. https://doi.org/10.2147/PRBM.S309889.